

Kendala dalam Pengembangan Pariwisata Danau Talang Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok

Ahmad Yusuf¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata Danau Talang di Nagari Kampung Batu Dalam. Hal ini menarik untuk diteliti karena wisata Danau Talang dikembangkan sejak tahun 2020 tetapi tidak memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Selain itu, Danau Talang juga belum mengalami peningkatan pembangunan yang baik, terutama ditinjau dari segi kebersihan, keamanan, kurangnya perhatian penataan, serta sarana dan prasarana yang ada masih kurang, sehingga belum memberikan hasil yang maksimal, maka untuk itu perlu dikelola secara baik. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini yaitu teori struktural fungsional Talcott Parsons dan komponen daya tarik wisata Cooper. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan tipe penelitian studi kasus, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan 15 orang informan, pengumpulan data secara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing / verification (penarikan kesimpulan). Lokasi penelitian di Kenagarian Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Talang Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala dari tidak berkembangnya pariwisata Danau Talang adalah pertama, kurangnya daya promosi Danau Talang yang menyebabkan objek pariwisata Danau Talang menjadi kalah saing dengan objek pariwisata lainnya yang ada di Sumatera Barat. Kedua, infrastruktur yang kurang memadai sehingga dapat menjadi kendala dari pengembangan pariwisata Danau Talang. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sarana prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana prasarana tersebut seperti kamar mandi, mushola, warung makan, toko, dan akses jalan yang sulit untuk dilalui. Ketiga, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sadar wisata. Keempat, kurangnya dukungan pemerintah setempat.

Kata Kunci: Danau Talang; Kendala; Pariwisata; Pembangunan.

Abstract

This research aims to determine the obstacles faced by the community in developing Talang Lake tourism in Nagari Kampung Batu Dalam. Besides that, Lake Talang has also not experienced good development, especially in terms of cleanliness, security, lack of attention to planning, and the existing facilities and infrastructure are still lacking, so it has not provided maximum results, so it needs to be managed well. The theories used to analyze this research are Talcott Parsons' functional structural theory and Cooper's tourist attraction components. This research uses a qualitative research approach, with a case study research type, the selection of informants was carried out using purposive sampling with 15 informants, data collection was done by observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data reduction (data reduction), data display (data presentation), and conclusion drawing / verification (drawing conclusions). The research location is in Kenagarian Kampung Batu Dalam, Danau Talang District, Solok Regency. The research results show that the obstacles to the non-development of Lake Talang tourism are 1) the lack of promotional power for Lake Talang which causes the Lake Talang tourism object to be less competitive with other tourism objects in West Sumatra. 2) Insufficient infrastructure can be an obstacle to developing Talang Lake tourism. This can be seen from the lack of infrastructure needed by tourists while in a tourist destination. The infrastructure includes bathrooms, prayer rooms, food stalls, shops and road access that is difficult to pass. 3) Lack of public knowledge about tourism awareness. 4) Lack of local government support.

Keywords: Development; Obstacles; Tourism; Talang Lake.

How to Cite: Yusuf, A. & Syafrini, D. (2024). Kendala dalam Pengembangan Pariwisata Danau Talang Nagari Kampuang Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(1), 112-120.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi pariwisata ialah Kabupaten Solok. Rencana Strategi Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Tahun 2016-2021 dan Perda No. 4 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Daerah Pariwisata (Ripparda) Kabupaten Solok Tahun 2013-2025 mendesak kawasan ini dan sekitarnya menjadi kawasan wisata strategis (Alimuddin, Liza, & Rifki, 2023). Potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Solok, dapat menjadi pendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pariwisata berkelanjutan merupakan suatu kebutuhan bagi daerah-daerah di Indonesia yang menjadikan pariwisata sebagai strategi pembangunan (Junaid, 2020).

Dari sekian banyak objek wisata yang ada di Kabupaten Solok, salah satu wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat adalah Danau Talang. Melihat kondisi geografis Desa Wisata Danau Talang terletak di daerah Kenagarian Kampuang Batu Dalam, Kecamatan Danau Kembar, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera dengan luas sekitar 26,00 km² dengan total populasi sekitar 11.582 jiwa (2018). Berdasarkan temuan observasi singkat di lapangan yang telah peneliti lakukan di tempat wisata Danau Talang, diketahui bahwa Danau Talang memiliki alam yang sangat indah, udara yang sejuk, jumlah pengunjung yang banyak serta dapat memberikan rasa nyaman bagi yang mengunjunginya, namun pemeliharaan dan pengelolaan daerah wisata disini masih minim dan belum memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya warung nasi di sekitar tempat wisata, sehingga wisatawan yang berkunjung hanya sekedar datang lalu berfoto-foto saja dan tidak memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal tersebut.

Selain itu, Danau Talang juga belum mengalami peningkatan pembangunan yang baik, terutama ditinjau dari segi kebersihan, keamanan, kurangnya perhatian penataan, serta sarana dan prasarana yang ada masih kurang, sehingga belum memberikan hasil yang maksimal, maka untuk itu perlu dikelola secara baik. Dan berdasarkan hasil observasi awal tentang pengelolaan objek wisata Danau Talang ini berbeda. Sebagaimana data yang ditemukan bahwa Danau di bawah dikelola oleh nagari, sedangkan danau di atas yang dikelola oleh pemerintah. Studi tentang pengembangan objek wisata ini perlu supaya kebersihan, keamanan, penyediaan sarana dan prasarana dapat ditingkatkan. Selanjutnya adanya keterpaduan antara pihak-pihak yang berkepentingan baik dikalangan pemerintah maupun swasta.

Semua pihak yang berkepentingan harus menyadari masalah ini dan mengadopsi perspektif baru untuk mempromosikan pariwisata. Sikap dan cara berpikir masyarakat tentang pariwisata akan berdampak besar pada bagaimana mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pemangku kepentingan pariwisata meliputi berbagai aspek yang saling berhubungan, antara lain pengelola, pemangku kepentingan, pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat (Junaid, 2020). Para pemangku kepentingan yang dapat mencapai pariwisata yang berkembang termasuk pengunjung juga. Melalui gagasan mempromosikan pariwisata dan menciptakan komunitas wisata, pemangku kepentingan memainkan peran penting dalam mencapai dan mempertahankan keberlanjutan ekologi dan budaya (Kanom, Darmawan, & Nurhalimah, 2020).

Danau Talang merupakan salah satu tempat wisata di Solok yang seharusnya dijadikan sebagai pariwisata berkelanjutan, guna dapat menambah pemasukan ekonomi ke daerah kawasan Danau Talang dan memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari kehidupan masyarakatnya yang maju serta kehidupan sosial budaya dan ekonominya juga maju.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pariwisata berkelanjutan juga menjadi perhatian dari berbagai pemangku kepentingan pariwisata. Tujuan dan sasaran dari perkembangan pariwisata menjadi fokus pemerhati dan pembelaan pariwisata untuk mendukung tujuan pengembangan pariwisata. Dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Danau Talang, Nagari Kampuang Batu Dalam".

Penelitian ini memiliki perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana dengan penelitian dari Yatmaja (2019) yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dan mengukur efektivitas komunitas pemberdayaan pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya penelitian dari Ira & Muhamad (2019) yang membahas tentang capaian masyarakat desa wisata melalui Sadar Wisata *Group* dalam penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan, di peningkatan tingkat ekonomi terutama dalam pendapatan dan perubahan berbagai pekerjaan warga. Selanjutnya

penelitian dari Nurhasanah, Alvi, & Persada, (2017) yang membahas pemberdayaan dan peran masyarakat dalam sektor pariwisata di Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. Penelitian selanjutnya dari Prasetyo & Syafri (2023) yang membahas tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata budaya di perkampungan adat Nagari Sijunjung Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato, Kabupaten Sijunjung. Penelitian dari Qodriyatun (2018) yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan dalam pengembangan pariwisata di Karimunjawa dilihat dari sudut pandang penyusunan kebijakan, pelaksana kebijakan, dan target group (masyarakat Karimunjawa).

Perbedaan peneliti dengan penelitian di atas adalah penelitian ini berfokus mengkaji kendala-kendala apa saja yang ada di Danau Talang sebagai objek pariwisata. Hal ini menarik untuk diteliti karena wisata Danau Talang dikembangkan sejak tahun 2020 tetapi tidak memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Selain itu, Danau Talang juga belum mengalami peningkatan pembangunan yang baik, terutama ditinjau dari segi kebersihan, keamanan, kurangnya perhatian penataan, serta sarana dan prasarana yang ada masih kurang, sehingga belum memberikan hasil yang maksimal, maka untuk itu perlu dikelola secara baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2002). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata Danau Talang di Nagari Kampuang Batu Dalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe studi kasus intrinsik, karena peneliti telah mempelajari secara mendalam terkait kasus yang akan diteliti mengandung hal-hal yang sangat menarik, seperti yang terjadi di daerah pariwisata di Danau Talang. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 juni sampai 25 september 2023 Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Jumlah dari informan peneliti dari penelitian ini ialah 15 orang yang terdiri dari 1 stakeholder (wali nagari), 4 anggota pemuda, 5 masyarakat, dan 5 wisatawan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sebanyak 3 kali kunjungan ke lokasi penelitian yaitu pada tanggal 17, 23, dan 25 september 2023. Observasi dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati kegiatan pariwisata yang berada di Danau Talang. Wawancara ini peneliti lakukan mulai pada tanggal 17, 23, dan 25 september 2023 di Danau Talang. Peneliti bertanya kepada informan terkait perkembangan pariwisata, pengelolaan dan hambatan yang ada di Danau Talang. Selanjutnya teknik dokumentasi berupa arsip dari pemerintahan setempat terkait kasus “Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Danau Talang, Nagari Kampuang Batu Dalam” dan foto hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan data dari observasi, dan perbandingan itu dapat dihasilkan data yang jelas dan dapat juga disimpulkan sehingga data tersebut lebih jelas (Sugiyono, 2015). Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadopsi yang dikembangkan oleh Milles dan Hurbeman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, pertama reduksi, kedua penyajian data, dan ketiga kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Kurangnya Daya Promosi

Salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata Danau Talang ialah kurangnya daya promosi masyarakat terhadap keindahan Danau Talang sebagai objek pariwisata di Solok. Hal ini menyebabkan tingkat kunjungan para pengunjung yang datang untuk berwisata ke Danau Talang tidak signifikan. Selain itu, kurangnya daya promosi Danau Talang juga menyebabkan objek pariwisata Danau Talang menjadi kalah saing dengan Objek Pariwisata lainnya yang ada di Sumatera Barat. Sebagaimana hal tersebut didukung oleh pe njelasan HO (28 tahun) yang merupakan anggota pemuda setempat, sebagai berikut:

“...Wisatawan yang datang di Danau Talang dapat dikatakan terkadang banyak terkadang tidak. Salah satu alasannya memang karena kurangnya daya promosi juga dek. Apa lagi sekarang orang-orang sering berpedoman pergi ke tempat wisata itu melalui media sosialkan, seperti tok-tok, instagram, dan fecebook kan...” (Wawancara, 17 September 2023).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh RR (27 tahun) yang merupakan anggota pemuda setempat, sebagai berikut:

“...Sama seperti yang disampaikan dengan abang HO tadi dek. Orang-orang saat sekarang ini jika ingin berwisata pasti berpatokan dari media sosial. Apa lagi saat ini zaman sudah modern juga, teknologi sudah maju. Apa-apa sekarang orang kalau ingin mencari informasi itu dari media sosial saja. Nah sayangnya, disini untuk mengekspos keindahan Danau Talang ini masih agak kurang gencar dek, sehingga wisatawan yang mau pergi kesini kurang banyak, dan kurang terekspos juga...” (Wawancara, 17 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama HO (28 tahun) dan RR (27 Tahun) di ketahui bahwa salah satu kendala dari pengembangan pariwisata Danau Talang ialah kurangnya daya promosi Keindahan Danau Talang ke media sosial. Hal ini menyebabkan wisatawan yang berasal dari luar kota Solok tidak mengetahui keindahan dari Danau Talang ini. Kurangnya daya promosi keindahan Danau Talang ke media sosial berdampak kepada perekonomian masyarakat lokal. Hal ini lah yang menjadi salah satu kendala terhadap pengembangan pariwisata Danau Talang. Sebagaimana diketahui bahwa pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Kurangnya promosi dapat menghambat perkembangan pariwisata Danau Talang, hal ini dikarenakan promosi meruakan kunci untuk menarik perhatian wisatawan. Tanpa promosi yang cukup, potensi atraksi wisata Danau Talang di Solok menjadi tidak terkenal di kalangan calon pengunjung. Hal itu juga dapat mempengaruhi pendapatan daerah dan pelestarian budaya setempat. Selain itu, promosi yang efektif dapat membantu mempertahankan dan mengembangkan idustri pariwisata yang pada gilirannya dapat memberikan lapangan kerja dan pertumbuhan bagi masyarakat di sekitar Danau Talang. Sedangkan promosi yang tidak efektif dapat mengakibatkan kurangnya kunjungan wisatawan, berdampak negatif pada perekonomian masyarakat lokal, serta berpotensi membatasi pengembangan infrastruktur pariwisata dan kemajuan komunitas setempat. Oleh sebab itu, promosi yang kuat dan efektif satangat penting untuk memajukan pariwisata di Danau Talang.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas, dapat dipahami bahwa promosi pariwisata adalah elemen kunci dalam mengembangkan dan meningkatkan industri pariwisata di suatu daerah. Kurangnya promosi dapat menghambat pertumbuhan sektor pariwisata dan berdampak pada berbagai aspek, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, promosi yang efektif menjadi semakin penting bagi daerah pariwisata untuk menarik perhatian calon wisatawan. Kurangnya promosi dapat mengakibatkan sejumlah masalah serius yang mengganggu perkembangan potensi pariwisata daerah tersebut.

Selain itu, kurangnya promosi dapat mengakibatkan persaingan yang lebih kuat antara daerah pariwisata. Daerah-daerah lain yang aktif dalam promosi mereka lebih berhasil menarik wisatawan, dan daerah yang kurang promosi akan tertinggal. Ini bisa menyebabkan sebagian besar wisatawan memilih destinasi lain yang lebih terkenal atau menarik. Persaingan yang ketat dapat mengurangi daya tarik daerah pariwisata tertentu dan menghambat pertumbuhan sektor ini secara keseluruhan. Alasan lainnya ialah kurangnya promosi dapat menghambat potensi ekonomi daerah. Industri pariwisata dapat memberikan pekerjaan dan peluang usaha lokal. Ketika kurangnya promosi mengurangi jumlah kunjungan, ini berdampak negatif pada lapangan kerja dan pendapatan yang dihasilkan oleh sektor pariwisata. Dampak ini dapat dirasakan tidak hanya oleh operator pariwisata tetapi juga oleh berbagai bisnis pendukung seperti restoran, hotel, dan toko-toko.

Infrastruktur yang Kurang Memadai

Kendala selanjutnya dari pengembangan pariwisata Danau Talang ialah infrastruktur yang kurang memadai. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sarana prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di suatu daerah tujuan wisata. Adapun sarana prasarana tersebut seperti kamar mandi, musolla, warung makan, dan toko. Sebagaimana yang dikemukakan oleh WK (26 tahun) yang merupakan seorang anggota dari pemuda setempat, sebagai berikut:

“...Untuk saat ini salah satu sarana dan prasarana yang masih kurang di Danau Talang ini bisa dilihat saja, seperti Toilet umum yang hanya ada satu, lalu warung yang hanya ada beberapa, itu pun kadang bukak kadang tidak. Lalu musolla untuk solat di lokasi wisata Danau Talang yang masih dikatakan kurang. Nah beberapa hal yang saya sebutkan tadi lah yang masih menjadi kendala di tempat wisata danau Talang ini dek...” (Wawancara, 23 September 2023).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh G (25 tahun) dan PL (29 tahun) yang merupakan seorang anggota dari pemuda setempat, sebagai berikut:

“...Sarana dan prasarana yang paling kurang menurut kami yang pertama itu ialah toilet umum. Toilet umum yang ada disini hanya satu., sehingga gara-gara itu wisatawan yang ada disini harus menumpang ke sekitar rumah atau warung yang ada di sekitar tempat wisata Danau Talang ini. Seharusnya toilet umum ini kalau berada di daerah objek wisata sekurang-kurangnya harus ada 2 atau 3 toilet umum lah yang memenuhi standar. Karena yang datang ke tempat wisata ini bukan hanya ada 2-3 orang saja melainkan 10 atau 15 orang lah...”
(Wawancara, 23 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama WK (26 tahun), G (25 tahun) dan PL (29 tahun) yang merupakan seorang anggota dari pemuda setempat, diketahui bahwa sarana-prasarana yang masih kurang di daerah wisata Danau Talang tersebut ialah toilet, musholla. Toilet umum tidak hanya sebagai tempat membuang hajat, baik buang air kecil maupun buang air besar. Akan tetapi toilet umum diperhatikan berbagai aspek. Aspek tersebut antara lain aspek keamanan, aspek kenyamanan, aspek pemeliharaan sampai dengan aspek estetika. Sehingga dalam penyediaannya fasilitas toilet umum yang tersedia di kawasan wisatapun harus memenuhi standar toilet umum di Indonesia. Pada toilet umum di Kawasan Wisata Danau Talang jika diperhatikan ada beberapa hal dan juga aspek yang masih belum memenuhi sebagai toilet yang “layak” digunakan. Seperti aspek kebersihan, aspek kenyamanan yang dimana rasio antara jumlah toilet dengan jumlah pengunjung tidak sepadan, aspek keamanan yaitu tidak adanya pembeda antara toilet pria dan wanita, ventilasi yang belum sesuai, pencahayaan dalam toilet yang kurang, lantai yang mudah kotor, tidak tersedianya tempat sampah di dalam toilet serta kondisi SPAL yang tidak memadai.

Tidak hanya toilet umum, musholla juga merupakan sarana yang penting dalam kawasan wisata. Musholla sebagai tempat beribadah tidak hanya sekedar ada akan tetapi juga memperhatikan dari segi kualitas. Karena ketika melakukan ibadah di musholla memerlukan kekhusyukan dan salah satu hal yang mempengaruhinya adalah kondisi musholla. Sementara beberapa informan seperti FA (25 tahun) dan MK (24 tahun) mengungkapkan bahwa warung di daerah pariwisata Danau Talang juga menjadi salah satu sarana-dan prasarana yang kurang dan perlu di tambah.hal ini di karenakan lokasi wisata yang cukup luas namun hanya memiliki beberapa waung saja.

Kurangnya sarana dan prasarana juga dapat berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan yang ingin berkunjung, sehingga juga dapat menyebabkan kurangnya penambahan pemasukan untuk masyarakat local. Jika keadaan yang demikian dikaitkan dengan komponen pariwisata maka pariwisata Danau Talang belum berdampak positif bagi masyarakat local. Kurangnya sarana-prasarana menjadi salah satu faktor penyebab kurang berkembangnya pariwisata Danau Talang karena infrastruktur yang kurang baik dapat menghambat aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari, akses jalan yang buruk atau kurangnya transportasi umum dapat membuat sulit bagi wisatawan untuk mencapai danau tersebut. Selain itu, kurangnya fasilitas seperti penginapan, restoran, dan fasilitas rekreasi juga dapat membuat wisatawan kurang tertarik untuk mengunjungi danau tersebut. Semua ini mempengaruhi daya tarik pariwisata Danau Talang dan berdampak pada kurang berkembangnya sektor pariwisata di wilayah tersebut.

Akses jalan juga menjadi salah satu penentu dari tingginya minat wisatawan untuk berkunjung disuatu daerah wisata. Sebagaimana diketahui, akses jalan yang bagus akan membuat tingginya minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu akses yang mudah juga dapat menambah potensi wisata disuatu daerah kawasan wisata, hal yang sama juga berlaku untuk daerah wisata Danau Talang. Namun, pada Kawasan Danau Talang ini, jarak menuju lokasi cukup jauh dan kondisi jalan kurang baik saat terjadi hujan sehingga membutuhkan kendaraan menuju lokasi. Akses jalan yang buruk atau tidak memadai juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab ketidaktahuan pariwisata di Danau Talang. Sehingga dapat mengakibatkan persepsi negatif terhadap destinasi pariwisata danau tersebut.

Kurangnya Pengetahuan Masyarakat terhadap Sadar Wisata

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sadar wisata dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata di Danau Talang. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan yang tidak berkelanjutan seperti ketika masyarakat dan pengunjung tidak memahami pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal, maka pengelolaan wisata di Danau Talang dapat menjadi tidak berkelanjutan. Ini bisa mengarah pada kerusakan lingkungan, kehilangan keaslian budaya, dan penurunan daya tarik pariwisata. Berikut hasil wawancara peneliti dengan T (30 tahun) yang merupakan masyarakat sekitar Danau Talang, sebagai berikut:

“...Salah satu alasan mengapa lokasi pariwisata di Danau Talang ini kurang maju menurut saya, kurang kesadaran masyarakat sekitar terhadap pariwisata itu sendiri. Mungkin hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan masyarakat yang kebanyakan hanya tamat SD. Sehingga pengetahuan itu yang menyebabkan masyarakat itu sendiri kurang paham.

Contohnya seperti sampah suf. Yang namanya tempat wisata seharusnya alangkah baiknya dijaga kebersihannya. Tapi sayangnya karena minimnya tempat sampah di sekitar tempat pariwisata, kadang wisatawan membuang sampah sembarangan...”(Wawancara, 25 September 2023).

Berdasarkan penjelasan dari T (30 tahun) tersebut dapat diketahui bahwa pengelolaan yang tidak berkelanjutan seperti masyarakat dan pengunjung tidak memahami pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal, maka pengelolaan wisata di Danau Talang dapat menjadi tidak berkelanjutan. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sadar wisata di daerah Danau Talang bisa menjadi tantangan. Diperlukan upaya edukasi dan promosi agar masyarakat lebih memahami potensi wisata di wilayah Danau Talang dan berkontribusi pada pelestarian serta pengembangan pariwisata lokal.

Selain itu, Kurangnya dukungan local dari masyarakat juga merupakan bentuk kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sadar wisata. Tanpa pemahaman masyarakat tentang manfaat ekonomi dan sosial dari pariwisata yang berkelanjutan, menjadikan masyarakat tidak mendukung usaha-usaha untuk membangun infrastruktur pariwisata, seperti hotel dan restoran. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan sektor pariwisata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh HR (25 tahun) yang merupakan wisatawan asal Sijunjung, sebagai berikut:

“...Menurut saya pribadi kalau kekurangan dari lokasi pariwisata disini yaitu minimnya toko-toko atau tempat makan. Lalu jika dilihat dari segi masyarakatnya, masyarakat disini lebih terkesan kurang peduli terhadap kemajuan pariwisata. Padahal kalau masyarakat disini lebih memanfaatkan Danau Talang ini sebagai tempat pariwisata dapat membuat masyarakat yang tinggal disini lebih menghasilkan ekonomi yang lebih. Contohnya dengan membuka warung makan, tempat foto, terus juga bisa membuka home stay. Namun sayangnya masyarakat disini seperti kurang melihat ke arah situ...” (Wawancara, 25 September 2023).

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan oleh HR (25 tahun) dan MK (24 tahun) dapat dipahami bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sadar wisata menjadikan masyarakat tidak dapat melihat peluang terhadap dampak dari kemajuan suatu wilayah wisata. Hal ini disebabkan rendahnya pendidikan masyarakat local Danau Talang, sebagaimana berdasarkan hasil data pendidikan wilayah Danau Talang, tingkat pendidikan masyarakat tamat SD lebih mendominasi daripada Tamatan SMA/sarjana SI. Adapun jumlah tamatan masyarakat yang tamat SD ialah 4.780 orang. Ketidakpedulian masyarakat local terhadap wisata dikarenakan masyarakat tidak menganggap penting atau peduli terhadap aspek-aspek lingkungan dan budaya dalam pariwisata. Masyarakat local lebih fokus pada kepentingan sehari-hari mereka daripada pada pelestarian sumber daya. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sadar wisata, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya lokal adalah kunci untuk mempromosikan perkembangan pariwisata yang berkelanjutan di Danau Talang. Ini dapat menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik dan melindungi kelestarian alam dan warisan budaya daerah. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sadar wisata di daerah Danau Talang bisa menjadi tantangan. Diperlukan upaya edukasi dan promosi agar masyarakat lebih memahami potensi wisata di wilayah tersebut dan berkontribusi pada pelestarian serta pengembangan pariwisata lokal.

Kurangnya Dukungan Pemerintah Setempat

Keterlibatan dan dukungan pemerintah setempat dalam pengembangan pariwisata dapat menjadi faktor kunci. Tanpa dukungan yang kuat, pengembangan pariwisata bisa terhambat. Ketidakmampuan pemerintah untuk memberikan dukungan yang memadai dapat berdampak negatif pada perkembangan pariwisata di suatu daerah, termasuk Danau Talang. Pariwisata seringkali memerlukan investasi dalam infrastruktur, promosi, dan regulasi yang mendukung pertumbuhan sektor ini. Tanpa dukungan yang memadai, potensi pariwisata di Danau Talang mungkin tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh AT (24 tahun) yang merupakan masyarakat lokal, sebagai berikut:

“...menurut saya kurangnya dukungan pemerintah dapat dilihat dari infrastrukturnya kan bang. Hal ini dapat kita lihat dari contohnya kurangnya anggaran dari pemerintah untuk perkembangan wilayah pariwisata Danau Talang ini. Lalu tidak adanya pelatihan pengembangan SDM di bidang pariwisata ini, sehingga masyarakat disini kurang keterampilannya dalam bidang pariwisata ...” (Wawancara, 25 September 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keterlibatan dan dukungan pemerintah setempat dalam pengembangan pariwisata dapat menjadi faktor kunci. Tanpa dukungan yang kuat, pengembangan pariwisata bisa terhambat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh AP (36 tahun) dan AT (24 tahun) bahwa kurangnya dukungan pemerintah dapat dilihat dari infrastrukturnya yang kurang memadai, kurangnya anggaran dari pemerintah, dan tidak adanya pelatihan pengembangan SDM di bidang

pariwisata. Kelalaian pemerintah dapat terlihat dalam lambatnya proses pengambilan keputusan dan tindakan yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan pariwisata. Selain itu, kurangnya rencana pengembangan jangka panjang yang komprehensif untuk pariwisata Danau Talang, yang dapat mengakibatkan pengelolaan yang tidak efisien dan potensi terbuang. Selain itu, kurangnya dukungan masyarakat local juga menjadi salah satu kendala terhadap pengembangan pariwisata di Danau Talang. Sebagaimana dapat dilihat dari masyarakat setempat yang kurang mendukung proyek pariwisata karena masyarakat local merasa tidak terlibat atau tidak mendapatkan manfaatnya, hal ini dapat mempengaruhi kualitas layanan dan pengalaman wisatawan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh T (30 tahun) yang merupakan masyarakat sekitar Danau Talang, sebagai berikut:

“...Masyarakat disini lebih suka dan focus dengan kebiasaan sehari-harinya seperti bertani. Sehingga untuk kearah pariwisata ini masyarakat agak kurang. Selain itu, menurut saya untuk dukungan dari pemerintah setempat masih kurang. Dapat dilihat dari infrastrukturnya yang kurang memadai. Lalu tidak adanya pelatihan pengembangan SDM di bidang pariwisata ini ...” (Wawancara, 25 September 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebagian besar masyarakat tidak menganggap penting atau peduli terhadap aspek-aspek lingkungan dan budaya dalam pariwisata. Mereka lebih fokus pada kepentingan sehari-hari mereka daripada pada pelestarian sumber daya. Hal ini juga dapat menyebabkan tidak berkembangnya pariwisata Danau Talang. Kurangnya dukungan pemerintah setempat dapat dilihat dari terbatasnya dana yang dialokasikan untuk pelatihan pariwisata di wilayah Danau Talang sehingga membuat program pelatihan sulit diimplementasikan. Selanjutnya, masyarakat dan pemangku kepentingan setempat yang belum sepenuhnya menyadari potensi pariwisata Danau Talang, sehingga kurangnya insentif untuk melibatkan sumber daya manusia dalam pelatihan. Selain itu, keterbatasan sumber daya, infrastruktur dan fasilitas pendukung untuk pelatihan yang terbatas di daerah wisata Danau Talang, mempersulit penyelenggaraan program pelatihan. Untuk meningkatkan pelatihan pariwisata di Danau Talang, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, LSM, dan pelaku pariwisata untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Pembahasan

Teori structural fungsional ini dapat digunakan dalam menganalisis “Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata Danau Talang, Nagari Kampuang Batu Dalam”. Sebagaimana masyarakat yang merupakan system dalam sebuah struktur yang dapat menanamkan pola kultural dan menjaga destinasi wisata pada masyarakat Kenagarian Kampung Batu Dalam. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Parson mengenai konsep adaptasi dan integrasi (Wirawan, 2012). Menurut parson tingkat integrasi seseorang terhadap system sosial dapat diukur dengan melihat komitmennya. Sebagaimana semakin tinggi tingkat komitmen seseorang terhadap suatu system tertentu, maka semakin tinggi pula tingkat integrasi yang akan dicapai.

Teori struktural fungsional Talcott Parson dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara kendala yang menyebabkan kurang berkembangnya pariwisata di Danau Talang. Dalam teori ini, fokus pada bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat berkontribusi pada fungsi sistem secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi sosial, sebagaimana pariwisata di Danau Talang tidak berkembang dengan baik karena elemen-elemen dalam masyarakat, seperti pemerintah, penduduk setempat, dan pemangku kepentingan, tidak memenuhi fungsi sosial yang diperlukan. Mereka tidak bekerja sama dengan baik untuk mempromosikan pariwisata.

Selanjutnya dilihat dari struktur sosial di sekitar Danau Talang yang menghambat perkembangan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya dukungan finansial, infrastruktur yang kurang memadai, dan peran yang tidak jelas dari berbagai pihak terkait. Dan ketidakseimbangan yang dijelaskan pada teori struktural fungsional mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam masyarakat. Kurangnya keseimbangan dalam dukungan, koordinasi, dan investasi dalam sektor pariwisata bisa menjadi kendala yang menghambat perkembangan danau tersebut.

Teori Talcot Parson ini juga memperhatikan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial. Perubahan cuaca atau lingkungan di Danau Talang, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat pengembangan pariwisata. Dalam konteks teori struktural fungsional, untuk meningkatkan perkembangan pariwisata di Danau Talang, perlu ada perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat. Ini termasuk peningkatan koordinasi, pengembangan infrastruktur, alokasi dana yang lebih baik, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan.

Teori yang dapat digunakan pada penelitian ini selanjutnya ialah teori komponen daya tarik wisata dari Cooper. Menurut Cooper dalam Sunaryo (2013) komponen daya tarik wisata pada suatu kawasan tujuan wisata harus didukung oleh empat komponen dalam pariwisata, disebut juga dengan “4A”, apabila keempat

komponen tersebut adalah atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibilities*), amenitas (*amenities*), atau layanan tambahan. Jika dianalisa menggunakan teori komponen Cooper dengan empat komponen maka dapat dijelaskan sebagai berikut *pertama*, atraksi (*attraction*) Danau Talang memiliki potensi atraksi alam yang menarik wisatawan, seperti keindahan pemandangan dan potensi kegiatan air. Namun, atraksi tersebut kurang dikelola atau dipromosikan dengan baik, sehingga menjadi kendala dalam perkembangan pariwisata. Komponen atraksi ini adalah komponen yang signifikan, maksudnya yaitu diketahui bahwa komponen ini mengarah pada bagaimana suatu pariwisata memiliki keunikan tersendiri yang akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daya tarik wisata tersebut. Suatu daerah bisa menjadi tujuan pariwisata ketika kondisi dari daerah tersebut mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata (Safitri & Kurniansyah, 2021).

Kedua, aksesibilitas (*accessibilities*), akses ke Danau Talang, termasuk jalan raya, transportasi publik, dan infrastruktur pendukung lainnya, dapat memengaruhi daya tarik dan aksesibilitas destinasi ini. Akses sulit atau terbatas, dapat menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata Danau Talang. Aksesibilitas merupakan segala sesuatu yang menyangkut masalah akses dalam menjangkau daerah wisata tersebut (Nini, 2015). Segala macam transportasi umum ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Namun sayangnya, pada Kawasan Danau Talang ini, jarak menuju lokasi cukup jauh dan kondisi jalan kurang baik saat terjadi hujan sehingga membutuhkan kendaraan menuju lokasi. Ditambah juga dengan papan petunjuk jalan yang masih minim, sehingga hal ini menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata Danau Talang. Dengan demikian kendala tersebut menjadikan komponen aksesibilitas wisata dari Danau Talang yang belum terpenuhi dengan baik.

Ketiga, amenitas (*amenities*) fasilitas dan amenitas seperti restoran, pusat perbelanjaan, dan fasilitas kesehatan di sekitar Danau Talang juga berperan dalam pengembangan pariwisata. Jika infrastruktur ini kurang berkembang, dapat menjadi kendala. Maksud dari amenitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di suatu daerah tujuan wisata (Pujaastawa & Ariana, 2015). Dalam situasi ini sarananya adalah hotel, rumah makan, tempat ibadah, dan biro perjalanan. Diperlukan lebih banyak infrastruktur, termasuk telekomunikasi, internet, tempat pembuangan sampah, air bersih, dan energi. Namun sayangnya, kurangnya sarana dan prasarana, seperti toilet, musolla, warung makan, dan toko di kawasan Danau Talang. Kurangnya sarana dan prasarana juga dapat berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan yang ingin berkunjung, sehingga juga dapat menyebabkan kurangnya penambahan pemasukan untuk masyarakat local. *Keempat*, layanan tambahan (*ancillary service*) yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti *Destination Marketing Management Organization, conventional and Visitor Bureau* (Suwena & Widnyamadja, 2017). Jika dikaitkan pada kawasan Danau Talang, layanan tambahan ini sudah ada namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga hal tersebut juga menjadi suatu kendala dalam pengembangan pariwisata Danau Talang di kota Solok.

Kesimpulan

Faktor penyebab tidak berkembangnya pariwisata di Danau Talang terdiri dari beberapa kendala, *pertama* kurangnya daya promosi, kurangnya daya promosi Danau Talang juga menyebabkan objek pariwisata Danau Talang menjadi kalah saing dengan Objek Pariwisata lainnya yang ada di Sumatera Barat. Kurangnya daya promosi keindahan Danau Talang ke media sosial juga berdampak kepada perekonomian masyarakat local. *Kedua* infrastruktur yang kurang memadai dapat menjadi kendala dari pengembangan pariwisata Danau Talang. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sarana prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di suatu daerah tujuan wisata. Kurangnya sarana dan prasarana juga dapat berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan yang ingin berkunjung, sehingga juga dapat menyebabkan kurangnya penambahan pemasukan untuk masyarakat local. *Ketiga* kurangnya Pengetahuan masyarakat tentang sadar wisata. *Keempat* kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sadar wisata dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata di Danau Talang. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan yang tidak berkelanjutan seperti ketika masyarakat dan pengunjung tidak memahami pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal, maka pengelolaan wisata di Danau Talang dapat menjadi tidak berkelanjutan. *Kelima* kurangnya dukungan pemerintah setempat. Tanpa dukungan yang kuat, pengembangan pariwisata bisa terhambat. Maka untuk penelitian selanjutnya disarankan mengkaji tentang upaya masyarakat local dan pemerintah setempat dalam membangun pariwisata Danau Talang di Kabupaten Solok.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, A., Liza, L. & Rifki, M. . (2023). PKM Inovasi Desa Wisata Berbasis Sport Tourism di Kawasan Wisata Danau Talang Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(1), 91–98.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2).
- Junaid, I. (2020). Peran Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Wisata: Studi di Kampung Nelayan, Tanjung Binga, Kabupaten Belitung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Kepariwisata*, 4(2), 60–71.
- Kanom, K., Darmawan, R., & Nurhalimah, N. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–32.
- Moloeng, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nini, F. (2015). Persepsi Wisatawan tentang Daya Tarik Wisata Pemandian Tirta Alami Kabupaten Padang Pariaman. Universitas Negeri Padang.
- Nurhasanah, I. S., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*, 19(2), 117–128.
- Prasetyo, D. A., & Syafrini, D. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 6(1), 47–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v5i4.721>
- Pujaastawa, I.B.G., & Ariana, I. (2015). *Pedoman Identifikasi Daya Tarik Wisata*. Bali : Pustaka Larasan.
- Qodriyatun, S. N. (2018). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 240–259.
- Safitri, S. & Kurniansyah, K. (2021). Analisis Komponen Daya Tarik Desa Wisata. *Jurnal Knerja*, 18(4), 497–500.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Wisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwena, I. K., & Widyamadja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Ilmu Dasar Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasan.
- Wirawan, I. . (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 27–36.